

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN SHALAT ANAK  
DI DESA BINEH GUNONG KLUET UTARA ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**NURMALA**

**NIM : 211222345**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
1438 H/2017 M**

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN SHALAT ANAK  
DI DESA BINEH GUNONG KLUET UTARA ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

**NURMALA**

NIM: 211 222 345

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

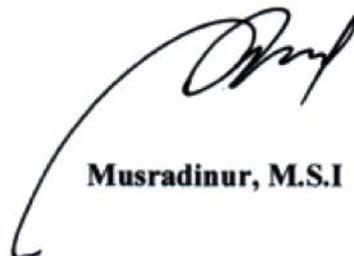
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Bachtiar Ismail, MA**  
NIP. 195408171979031007

Pembimbing II,



**Musradinur, M.S.I**

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN SHALAT ANAK  
DI DESA BINEH GUNONG KLUET UTARA ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Kamis,

09 Februari 2017

12 Jumadil Awal 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



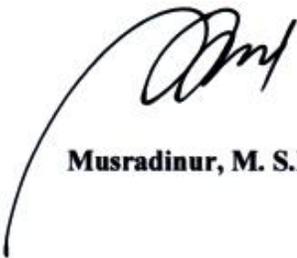
**Drs. Bachtiar Ismail, MA**  
NIP. 195408171979031007

Sekretaris,



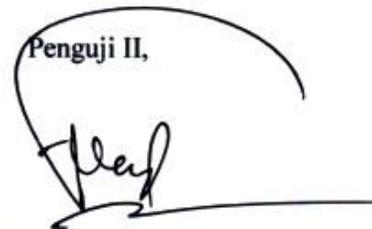
**Saifullah, S.Ag, MA**  
NIP.19750510200811001

Penguji I,



**Musradinur, M. S.I**

Penguji II,



**Drs. Fuad Mardhatillah, MA**  
NIP. 196102031994031002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry,

**Dr. Mujiburrahman, M.Ag**  
NIP. 197109082001121001



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. SyekhAbdurRaufKopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. (0651)7551423 – Fax. 0651-7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

---

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURMALA  
Nim : 211 222 345  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Embinaan Shalat Anak Di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan karya sendiri dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan keguruan (FTK) UIN Ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda aceh, 09 Februari 2017

Yang menyatakan

**NURMALA**  
211222345

## **ABSTRAK**

Nama : Nurmala  
Nim : 211222345  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan.

Tanggal Sidang : 09 Februari 2017  
Tebal Skripsi : 64 Halaman  
Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA  
Pembimbing II : Musradinur, M. S.I  
Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Pembinaan Shalat Anak

Penelitian ini berkaitan dengan masalah “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan”. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan, metode yang dipakai orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan, faktor-faktor yang mempengaruhi Pembinaan Shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan, metode yang dipakai orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan, faktor-faktor yang mempengaruhi Pembinaan Shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan. Metode pengumpulan data dalam skripsi ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan deskriptif analisis yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi serta memberi penafsiran dalam bentuk pemaparan naratif yang bersifat menguraikan atau menjelaskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong ada dua macam pola asuh, pertama pola asuh pembiasaan dan yang kedua pola asuh permisif. Metode yang dipakai orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. Faktor yang mempengaruhi pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan adalah faktor kesibukan orang tua, faktor kurangnya pengetahuan agama, dan faktor lingkungan masyarakat.

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji beserta syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kemudahan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat meraih kesuksesan dalam penulisan skripsi ini yang berjudul ***“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan”***. Shalawat bernada salam yang tidak pernah lupa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan kerabat beliau yang telah sama-sama berjuang mengangkat derajat manusia, serta mengeluarkan manusia dari cara berfikir jahiliyah.

Dengan izin Allah beserta bimbingan dan arahan yang diberikan oleh dosen dan dukungan dari keluarga serta kawan-kawan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari pihak lain. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah sudi kiranya memberikan sumbangan pikiran, waktu, dan tenaga serta bantuan moril maupun materil kepada penulis selama ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Bukhari Abas (Alm) beserta Ibunda tersayang Jasani yang telah banyak berkorban untuk penulis selama ini, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dari kecil hingga dewasa serta memberikan bimbingan, dorongan dan do'a sehingga penulis tetap kuat menghadapi rintangan yang ada.
2. Bapak Drs. Bachtiar Ismail, M.A selaku pembimbing pertama, dan Bapak Musradinur, M. S.I selaku pembimbing kedua, yang keduanya telah bersedia meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan kepada para Wakil Rektor beserta para stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang telah mempermudah urusan-urusan akademika hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kepada Bapak/Ibu staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Kepala Pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
7. Ibu Dra. Mustabsyirah Husein, M. Ag selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).
8. Kepada Bapak Keuchik Gampong Krueng Batu beserta jajarannya dan seluruh masyarakat Bineh Gunong terima kasih atas bantuannya kepada penulis yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data-data dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabatku Lidia Lestari, Arifka, Siti Adha, Ridha Musafirah, munawarah, Fauzah terima kasih atas kesetiaannya menemani hari-hari penulis, mendengarkan dan merasakan keluh kesah penulis, dorongan, semangat, masukan yang kalian berikan untuk penulis. Kepada seluruh sahabat lingkaran cinta Kak Dewi, Nurul, kak Ika, kak Bina, serta jurusan PAI Khususnya angkatan 2012, terima kasih atas masukan, dorongan dan *sharingnya* yang telah diberikan untuk penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyerahkan diri kepada Allah Swt semoga bantuan, bimbingan, dorongan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik baginya sehingga menjadi amalan yang diterima di Allah swt. Akhirnya, hanya

kepada Allah kita memohon Taufiq dan Hidayah, semoga hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan manfaat dan berguna bagi semua pihak dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 09 Februari 2017

Penulis

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk Desa Bineh Gunong Menurut Jenis Kelamin....	45
Tabel 2	Jumlah Penduduk Desa Bineh Gunong Menurut Usia.....	46
Tabel 3	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan.....	47
Tabel 4	Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bineh Gunong.....	48
Tabel 5	Sarana Dan Prasarana Desa Bineh Gunong.....	49

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.
2. Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Pedoman Wawancara.
4. Pedoman Observasi
5. Pedoman Dokumentasi
6. Daftar Riwayat Hidup.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penjelasan Istilah.....	7
<b>BAB II KONSEP PEMBINAAN SHALAT ANAK DALAM ISLAM</b>	
A. Pengertian Shalat Dalam Islam .....	11
B. Ketentuan Pembinaan Shalat Anak.....	13
C. Metode Pembinaan Shalat Anak Menurut Islam .....	23
D. Tugas dan tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak.....	28
E. Manfaat Pembinaan Shalat Bagi Anak.....	34
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	37
B. Subyek Penelitian.....	38
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Teknik Analisis Data .....	42
F. Pedoman Penulisan .....	43

<b>BAB IV POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN SHALAT ANAK DI DESA BINEH GUNONG</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	44
B. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan.....	50
C. Metode Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan.....	54
D. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Shalat Anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan.....	56
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran-Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ajaran Islam diturunkan melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan tujuan agar manusia terbebas dari kesesatan, kebodohan dan keterbelakangan. Ajaran Islam menginginkan seorang muslim yang taat dan patuh kepada Allah Swt dalam segala hal. Dalam membentuk jiwa muslim yang sejati untuk mencapai gelar muttaqin, ajaran Islam banyak memberikan tuntunan, baik berupa perintah maupun larangan. Salah satu dari perintah wajib (fardhu'ain) adalah shalat lima waktu sebagai pondasi paling utama.

Dalam Islam, Shalat merupakan rukun Islam yang paling utama setelah kalimat syahadat. Shalat juga merupakan ibadah yang paling baik dan sempurna, shalat tersusun dari berbagai jenis ibadah, seperti ruku', sujud, berdo'a, bertasbih dan takbir. Ibadah shalat bagaikan kepala bagi ibadah-ibadah badaniah lainnya dan merupakan ajaran para Nabi. Kedudukan shalat dalam agama Islam menempati posisi yang tidak dapat digantikan oleh ibadah lainnya. Shalat adalah tiang agama dan Islam tidak akan bisa ditegakkan kecuali dengan melaksanakan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ.

Artinya: “*Shalat adalah tiang agama. Barang siapa yang menegakkan shalat, maka berarti ia menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama.*” (H.R. Bukhari Muslim).<sup>1</sup>

Hadist di atas merupakan suatu rujukan bahwa tegak dan tidaknya agama Islam pada diri seorang muslim tergantung pada keistiqamahan seorang hamba dalam melaksanakan shalatnya.

Dalam mewujudkan eksistensi amal ibadah yang telah diperjuangkan oleh Nabi Muhammad Saw, Allah Swt menurunkan perintah shalat langsung kepada Rasulullah Saw tanpa perantara Malaikat, ketika itu Allah Swt telah berbicara kepada Rasul-Nya pada malam Mi’raj”.<sup>2</sup> Oleh karena itu, shalat sangat dianjurkan dalam kehidupan orang muslim untuk dikerjakan. Dalam hal ini, orang tua sangat berperan penting dalam pembinaan ibadah shalat bagi anak-anaknya, terutama anak-anak yang belum dewasa/masih anak kecil. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ghazali bahwa:

Anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik- pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang

---

<sup>1</sup>Ahmad bin Syu’ib Abdurrahman an-Nasa’i, *Ensiklopedia Hadist ; Shahih Bukhari* (Jakarta: Almahira, 2013)

<sup>2</sup>Shahih bin Ghanim As-Sadlan, *Bimbingan Lengkap Shalat Berjama’ah*, Terj: Abu Ihsan Almadani Al Atsari, (Solo: At Tibyan, 2003), h. 26

menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.<sup>3</sup>

Pembinaan shalat pada anak sejak usia dini, akan membiasakan anak-anak mau mengamalkan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana anjuran Luqman kepada anaknya untuk melakukan shalat, yang hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat:17.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْاُمُوْرِ

Artinya:“*Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”.(QS.Lukman:17)<sup>4</sup>

Kewajiban shalat dibebankan kepada semua muslim yang sudah baligh, karena itu pembinaan shalat perlu ditanamkan kedalam hati dan jiwa anak-anak melalui pendidikan yang cermat dan dilakukan sejak dini. Dalam kehidupan keluarga pembinaan shalat sangat diutamakan, apalagi shalat mempunyai hikmah bagi ketenangan jiwa, dan juga berguna dalam memperkokoh hubungan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Dalam sebuah hadist yang diriwayakan dari Abdullah bin Umar ra, beliau berkata: Rasulullah saw bersabda:

<sup>3</sup>Abu Ahmadi dan Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 117

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 412

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ  
 أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فَأَمْضَا جَع (روه ابودود)

Artinya: “*Dari ‘Amr Ibn Syu’ib dari ayahnya berkata: Rasulullah saw. bersabda: “perintahkanlah anak-anak kalian supaya mendirikan shalat ketika mereka sudah berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah (mereka bila tidak mau mendirikannya) ketika mereka sudah berumur 10 (sepuluh) tahun dan pisahkanlah mereka tempat tidurnya.”*<sup>5</sup> (Shahih Sunan Abu Daud)

Hadist di atas secara tegas memerintahkan kepada orang tua agar selalu mengawasi anak-anaknya untuk mengerjakan shalat sejak usia tujuh tahun dan boleh memukul, kalau ia tidak mau mengerjakan shalat ketika sudah berumur sepuluh tahun. Memukul bukan berarti menyakiti sampai merusak fisik anak, tetapi menghukum anak dengan tujuan mendidik.

Pembinaan shalat pada anak merupakan upaya praktis dalam pembentukan kepribadian anak, karena apabila sejak kecil sudah terbiasa mengerjakan amalan shalat maka saat dewasa nanti akan lebih mudah terbina sesuai dengan kebiasaan yang pernah dilakukan waktu kecil. Dengan demikian, orang tua haruslah menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena orang tua merupakan contoh baik dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, karena keteladanan merupakan faktor baik dan buruk anak. Jika keluarga mendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat mulia tersebut. Sebaliknya apabila dalam keluarga orang tua pendusta, pengkhianat,

<sup>5</sup> Shahih Sunan Abu Dawud (1/97) (466).

berbuat sewenang-wenang, bakhil, pengecut, maka kemungkinan besar anaknya pun akan tumbuh dengan sifat tercela tersebut.

Dalam realita kehidupan sehari-hari, banyak kita jumpai orang tua yang belum menyadari pentingnya pembinaan shalat tersebut. Sebagian orang tua mengabaikan perhatiannya dalam pembinaan shalat. Kenyataan ini sudah sering terjadi dalam masyarakat, baik di perkotaan maupun perdesaan. Dalam hal ini, tentu tidak semua keluarga dalam melaksanakannya sesuai dengan tuntutan yang dianjurkan dalam Islam. Di Desa Bineh Gunong Aceh Selatan misalnya, sebagian masyarakat masih lalai dalam melaksanakan shalat, dimana kondisi seperti ini tidak tertutup kemungkinan lambat laun akan mengakibatkan krisis kepercayaan kepada Dzat yang Maha Pencipta dari setiap hamba, dan bisa jadi shalat itu sendiri akan nyaris hilang di dalam kehidupannya, ditambah lagi dengan kondisi umat Islam sekarang ini yang sangat menitik beratkan kepada keadaan *magic* (tahayyul).

Di Desa Bineh Gunong Aceh Selatan, kebanyakan orang tua bekerja sebagai petani dan pekebun, kaum ibu juga ikut bersama-sama memikul beban keluarga untuk mencari nafkah. Orang tua lebih mementingkan pekerjaannya daripada anaknya sendiri, sehingga hal ini mengakibatkan pembinaan shalat anak terabaikan dan membuat anak-anak lalai, tidak mengerjakan shalat dan tidak disiplin dalam melaksanakan shalat pada waktunya. Namun dalam hal ini, kelalaian anak tidak dapat disalahkan, karena anak mencontohkan atau mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji dan menelaah guna mencari jawaban dan solusinya melalui karya ilmiah yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak Di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diambil rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan?
2. Metode apakah yang dipakai orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi Pembinaan Shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui metode yang dipakai orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaaat penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah khususnya jurusan PAI, juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Dapat mengasah daya pikir dan intelektualitas mahasiswa dalam mengkaji serta meneliti suatu permasalahan yang terjadi pada suatu lingkungan dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah.
3. Dapat memberikan ilmu bagi orang tua dalam pembinaan shalat kepada anak-anaknya dan memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

#### **E. Penjelasan Istilah**

##### **1. Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>6</sup>

Sedangkan kata asuh dapat berarti “menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin, mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga”.<sup>7</sup> Pola asuh yang peneliti maksud disini adalah model atau cara orang tua terhadap pembinaan shalat anak.

---

<sup>6</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 54

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 692

## 2. Orang Tua

Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “ayah ibu kandung; (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sebagainya), orang yang dihormati (disegani).” Jelasnya orang tua ayah dan ibu dari anak, yang melahirkan dan membesarkannya dan memberikan pendidikan kepadanya atau membiayai pendidikannya.<sup>8</sup> Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga/rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak/ibu.

Dalam penelitian ini, yang peneliti maksud dengan orang tua adalah orang tua kandung (ayah atau ibu) yang mempunyai anak usia 6-12 tahu yang berasal atau tinggal di Desa Bineh Gunong Aceh Selatan.

## 3. Pembinaan

Kata “*pembinaan*” berasal dari kata “*bina*” yang awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti membangun, mengajar, memupuk.<sup>9</sup> Di dalam Kamus Bahasa Arab kata pembinaan adalah “*binaan*” yang artinya pembinaan.<sup>10</sup> Secara etimologi, pembinaan dapat diartikan sebagai usaha untuk mempertahankan, dari sisi epistimologi, maka akan terdapat pengertian serangkaian tingkah laku dan sikap dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu dengan sikap berhati-hati.

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h. 667

<sup>9</sup>Poerdarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Dept, P dan K, 1983)

<sup>10</sup>Al Bisri, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 22

Dalam penelitian ini, yang peneliti maksud dengan pembinaan adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membina/mengarahkan anaknya untuk terbiasa melaksanakan shalat.

#### 4. Shalat

Dalam Kamus Arab Indonesia, Shalat menurut bahasa berarti do'a.<sup>11</sup>

M.Rifa'i mengemukakan:

Shalat menurut bahasa berarti do'a". sedangkan menurut syara' adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena taqwa kepada-Nya dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara dan syarat yang telah ditentukan.<sup>12</sup>

Shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat lima waktu yang wajib bagi setiap muslim.

#### 5. Anak

Dalam Esiklopedia Nasional Indonesia. "Anak adalah sekelompok manusia yang berumur 0 sampai 12 tahun. Dengan kata lain termasuk istilah bayi, balita dan anak usia sekolah"<sup>13</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*) anak adalah manusia yang masih kecil/belum dewasa.<sup>14</sup> Dalam Islam anak adalah

---

<sup>11</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1973), h. 220

<sup>12</sup>Moh.Rifa'I, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1978), h. 79

<sup>13</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Esiklopedia Nasional*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), h.4

<sup>14</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012

anugrah terbesar yang di titipkan oleh Allah Swt untuk kedua orang tua nya, maka tugas orangtua nya adalah mendidik anak-anak nya menjadi anak yang shaleh yang bisa menolong orang tuanya kelak.

Anak yang peneliti maksud di sini adalah setiap individu yang berusia 6-12 tahun baik yang berjenis laki-laki maupun perempuan yang berada di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan.

## BAB II KONSEP PEMBINAAN SHALAT ANAK DALAM ISLAM

### A. Pengertian Shalat Dalam Islam

Dalam Kamus Bahasa Arab, Shalat berarti “doa memohon kebajikan dan pujian”. Arti ini terdapat pada beberapa tempat dalam Al-Qur’an, diantaranya dalam surat At-Taubah ayat 103:

..... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan bershalatlah atas mereka (berdoa untuk mereka) karena sesungguhnya shalatmu (doamu) itu menenangkan dan menentramkan mereka”. (QS. At-Taubah: 103)

Pengertian shalat secara syara’, adalah “beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dalam rangka beribadah kepada Allah menurut syara’ yang telah ditentukan”.<sup>15</sup>

Kata shalat sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata *sembahyang*. Sebenarnya pengertian kedua kata ini mempunyai makna yang sangat berbeda. *Sembahyang* seringkali diartikan sebagai *menyembah Sang Hiyang*, “*menyembah Tuhan*”. Kata *sembahyang* sering kali dikaitkan dengan kegiatan tertentu yang dilakukan oleh umat beragama secara umum dalam rangka menyembah Tuhan mereka. Ini berarti *kata sembahyang* dikenal dalam semua

---

<sup>15</sup>Abdullah Aly, Samsul Hidayat, *Al ‘Ubudiyah*, (Surakarta: Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah USM, 1996), h. 37

umat beragama, baik Islam maupun lainnya, dengan cara pelaksanaan yang berbeda-beda.<sup>16</sup>

Shalat merupakan bagian terpenting dalam bangunan agama Islam setelah tauhid”.<sup>17</sup> Posisi shalat dalam Islam ibarat kepala dengan tubuh manusia. Pemahaman ini memberi pengertian bahwa orang tidak bisa hidup tanpa kepala. Demikian halnya dengan shalat tidak akan termasuk golongan Islam, seseorang yang tidak mendirikan shalat secara benar, istiqamah dan ikhlas. Hasbi Ash-Shiddiegy membagi pengertian shalat menjadi beberapa macam, yaitu:

*Pertama:* Ta’arif yang menggambarkan *shuratus* shalat atau rupa shalat yang lahir adalah beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam yang dengannya orang-orang Islam beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. *Kedua:* Ta’arif yang melukiskan *haqqatus* shalat, atau sir, yaitu berhadap hati (jiwa) kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. *Ketiga:* Ta’arif yang menggambarkan *ruhush* shalat (jiwa shalat) ialah membawa hati kepada Allah Swt dengan khusyu’, ikhlas, baik dalam zikir, ataupun dalam memuji-Nya. *Keempat:* Ta’arif yang melengkapi rupa, hakikat dan jiwa shalat yaitu berhadap hati/jiwa kepada Allah Swt yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan penuh khusyu’, ikhlas dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa shalat merupakan salah satu dari rukun Islam yang kelima sebagai ibadah mahdhah yang wajib di lakukan oleh setiap orang muslim yang sudah baligh, sesuai dengan perintah Allah Swt dalam Al-Qur’an. Ibadah shalat merupakan suatu pekerjaan yang sistematis dikerjakan, terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.

<sup>16</sup>Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 173-174

<sup>17</sup> Hendrik, *Sehat Dengan Shalat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008)

<sup>18</sup>Hasbi Ash-Shiddiegy, *TM. Pedoman Shalat*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1992), h. 62

## B. Ketentuan Islam Dalam Pembinaan Shalat Anak

### 1. Hukum Pelaksanaan Shalat

“Shalat hukumnya fardhu‘ain yang maksudnya wajib dikerjakan bagi setiap muslim maupun muslimah yang sudah baligh dan apabila dilaksanakan mendapat pahala, sedangkan ditinggalkan mendapat siksa dari Allah Swt dan tidak selayaknya hal tersebut dilakukan”.<sup>19</sup> Diantara bukti dasar-dasar diwajibkan melaksanakan shalat, terdapat beberapa firman Allah Swt dan Hadist Nabi sebagai berikut:

Dalam surat Al-Baqarah ayat 43 Allah Swt berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan tunduklah (ruku’lah) bersama orang-orang yang sama-sama ruku’. (QS. Al-Baqarah: 43)

Dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 Allah Swt berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”. (Q.S. Al-Bayyinah: 5)

<sup>19</sup>Shahih bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqih Shalat Berjama’ah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), h. 85

Dalam surat At-Thaaha ayat 14 Allah Swt berfirman:

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan dirikanlah olehmu shalat untuk mengingat-Ku”. (QS. Thaaha: 14)<sup>20</sup>

Ketiga ayat di atas menunjukkan hukum shalat adalah wajib karena Allah memerintahkan shalat sebagaimana juga membayar zakat. Hal ini mengandung makna shalat wajib hukumnya bagi setiap muslim yang sudah baliqh. Dalam Al-Qur’an terdapat isyarat shalat disamping memenuhi kewajiban, shalat juga mencegah seseorang muslim dari perbuatan keji dan mungkar.

Sabda Rasulullah Sallallahu’Alaihi Wasallam.

أَخْبَرَنَا قَتِيْبَةُ: حَدَّثَنَا نُوحُ بْنُ قَيْسٍ [عَنْ خَالِدِ بْنِ قَيْسٍ]، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! كَمْ افْتَرَضَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ عَلَّ عِبَادِهِ مِنَ الصَّلَوَاتِ؟ قَالَ: ((افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ عِبَادَةَ صَلَوَاتٍ [خَمْسًا]). قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هَلْ قَبْلَهُنَّ أَوْ بَعْدَهُنَّ شَيْئًا؟ قَالَ: ((افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ عِبَادَةَ صَلَوَاتٍ [خَمْسًا]) ((فَحَلَفَ الرَّجُلُ لَا يَزِيدُ عَلَيْهِ شَيْئًا وَلَا يَنْقُصُ مِنْهُ شَيْئًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ((إِنْ صَدَقَ لِيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ)).

Artinya: “Qutaibah mengabarkan kepada kami dari Nuh bin Qais, dari Khalid bin Qais, dari Qatadah, dari Anas bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw, “Wahai Rasulullah, berapa kali shalat yang diwajibkan Allah Swt kepada hamba-Nya? “Beliau menjawab, “Allah mewajibkan shalat lima waktu.” Dia bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, apakah ada sesuatu ( yang diwajibkan) sebelum dan sesudah shalat lima waktu ini?” Beliau menjawab, “Allah mewajibkan shalat lima (waktu) kepada hamba-Nya.” Kemudian laki-laki tersebut bersumpah tidak akan menambah dan menguranginya sedikit pun. Rasulullah Saw bersabda, “Apabila benar, niscaya dia akan masuk surga (H.R. Sunan An-Nasa’i)<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Al-Qur’an Surat At-Thaaha ayat 14

<sup>21</sup> Ahmad bin Syu’ib Abdurrahman an-Nasa’i, *Ensiklopedia Hadist 7; Sunan an-Nasa’i* (Jakarta: Almahira, 2013), h. 93

Dengan adanya dalil-dalil yang mewajibkan shalat maka setiap umat Islam yang sudah baliqh, apabila ia melaksanakan shalat harus dengan khusyu' dan penuh dengan keikhlasan. Shalat dapat membentengi diri dari perbuatan yang membawa kita kepada keburukan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45:

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*”.  
(Q.S. Al-Ankabut:45)

## 2. Kewajiban Melaksanakan Shalat

Shalat merupakan perkara yang paling agung dan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang-orang Islam. Kewajiban shalat dianjurkan kepada orang-orang tertentu, diantaranya sebagai berikut:

### a. Beragama Islam.

Shalat diwajibkan terhadap orang muslim, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah baligh, dan tidak diwajibkan bagi orang kafir.

### b. Baligh.

Anak-anak kecil tidak dikenakan kewajiban shalat berdasarkan sabda Nabi Saw:

عن علي رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: رفع القلم عن ثلاثة: عن المجنون المغلوب على عقله حتى يبرأ وعن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم (رواه أحمد وأبو داود والحاكم)

Artinya: “*Dari Ali r.a bahwa Nabi berkata: diangkatlah pena (tidak tertulis dosa) dalam tiga perkara, Yaitu orang gila yang akalnya tidak berperan sampai dia sembuh, orang tidur sampai dia bangun dan anak-anak sampai dia baligh*”. (H.R. Ahmad Abu Daud dan Hakim)<sup>22</sup>

c. Berakal.

Berakal adalah orang yang bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Orang gila, orang kurang akal dan yang sejenisnya seperti penyakit *ayan* yang sedang kambuh tidak diwajibkan shalat, karena akal merupakan prinsip dalam menetapkan kewajiban (mukallaf).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa seseorang diwajibkan melaksanakan shalat ketika ketiga hal di atas yaitu Islam, baligh dan berakal ada pada dirinya. Namun jika salah satu dari tiga hal tersebut tidak ia miliki, maka ia tidak diwajibkan shalat.

### 3. Syarat Sah Shalat.

- a. Masuk waktu shalat.
- b. Suci dari hadast kecil dan hadast besar.
- c. Suci badan, pakaian dan tempat dari najis hakiki.
- d. Menutup Aurat.

Seseorang yang akan melaksanakan shalat disyaratkan menutup aurat, baik sendiri dalam keadaan terang maupun sendiri dalam keadaan gelap. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-A'raf ayat 31:

---

<sup>22</sup> Shahih Sunan Abu Dawud (1/97) (466).

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ



Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya-Nya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-A’raf:31)<sup>23</sup>

e. Yang terakhir menghadap kiblat.

Dari penjelasan syarat sah shalat di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika hendak melaksanakan shalat, diharuskan memenuhi syarat-syarat tersebut. Kekurangan dalam satu hal saja akan menyebabkan shalat menjadi tidak sah.

#### 4. Rukun-rukun Shalat

- a. Niat
- b. Berdiri
- c. Takbiratul Ihram. Yaitu membaca Allahu Akbar
- d. Membaca Al fatihah
- e. Rukuk dan Tuma’inah

Setelah selesai membaca ayat, maka hendaklah berdiam kadar senafas, kemudian bergerak untuk rukuk, dengan membaca zikir “Subhaana rabbiyal’azhiim”<sup>24</sup>

- f. I’tidal
- g. Sujud

<sup>23</sup> Al-Qur’an Surat Al-A’raf Ayat 31

<sup>24</sup> Moh.Rifa’i, *Tuntunan Shalat Lengkap*, .....h. 44

- h. Duduk antara dua sujud
- i. Tasyahud Akhir
- j. Salam.

Ketika hendak salam, lepaskan genggam tangan kanan seraya mengucapkan salam, kemudian palingkan muka ke kiri dan ke kanan.<sup>25</sup>

- k. Tertib<sup>26</sup>. Maksud tertib ialah, dahulu yang didahulukan, kemudian yang dikemudiankan. Sesuai urutan yang telah ditetapkan, tidak boleh loncat dari satu rukun ke rukun lain tanpa mengerjakan rukun sebelumnya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam Islam, apabila orang yang sudah baligh, berakal yang melaksanakan shalat, ada beberapa syarat dan rukun yang harus terpenuhi, rukun shalat harus teratur dan tertib dilakukan sesuai dengan urutannya masing-masing, tidak boleh ada yang terlewatkan dalam melakukannya. Shalat mengajarkan kepada kita untuk sabar dan tertib dalam melakukan sesuatu hal.

## 5. Pembinaan Shalat Anak

“Pembinaan shalat pada anak usia dini memberikan manfaat pada saat anak dewasa kelak, bahkan seumur hidup anak.”<sup>27</sup> Adapun pengajaran shalat yang pertama kali diwarisi kepada anak adalah oleh orang tuanya sendiri. “Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak, salah satunya

---

<sup>25</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoaman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 265

<sup>26</sup>Moh.Rifa'i, *Fiqh Islam*,..... h. 85

<sup>27</sup>Buchori, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, (Bogor: Syakira Pustaka, 2007), h. 77

yaitu dengan meniru apa saja yang mereka perbuat”.<sup>28</sup> Keberadaan orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar melaksanakan shalat yaitu dengan mengajak anak untuk shalat dan memberikan peragaan secara langsung bagaimana pelaksanaan shalat yang sebenarnya. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki ilmu dalam membina shalat yang sebenarnya

Salah satu contoh pembinaan shalat bagi anak yaitu sebagaimana yang yang terdapat dalam firman Allah SWT surat Luqman ayat 17:

يٰۤاَبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْاُمُوْرِ

Artinya:“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.(QS.Luqman:17)<sup>29</sup>

Sesungguhnya apa yang dinyatakan Luqman kepada anaknya merupakan *mauizhah* yang mengandung makna yang sangat mendidik. Jika kita renungkan, banyak keluarga pada saat ini yang kurang peduli terhadap anak-anaknya. Sangat banyak media-media informasi yang dapat meruntuhkan aqidah anak yaitu media yang tidak berguna yang banyak merusak moral anak baik pada saat ini maupun pada masa yang akan datang. Dalam sebuah hadist yang diriwayakan dari Abdullah bin Umar ra, beliau berkata: Rasulullah saw bersabda:

<sup>28</sup>Adnan Hsan Shahih, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Islami, 2005), h. 108

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, .....h. 412

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ  
 أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فَأَمَّا جَع (روه ابودود)

Artinya: “Dari ‘Amr Ibn Syu’ib dari ayahnya berkata: Rasulullah saw. bersabda: “perintahkanlah anak-anak kalian supaya mendirikan shalat ketika mereka sudah berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah (mereka bila tidak mau mendirikannya) ketika mereka sudah berumur 10 (sepuluh) tahun dan pisahkanlah mereka tempat tidurnya.”<sup>30</sup> (Shahih Sunan Abu Daud)

Hadist di atas menegaskan, biasakanlah menyuruh anak untuk melaksanakan shalat pada umur 7 tahun, jika pada umur 10 tahun ia tidak melaksanakan shalat maka dianjurkan untuk memukulnya dengan maksud mendidik bukan menghukum, pada dasarnya pembiasaan merupakan suatu metode dalam pendidikan Islam, dan pembiasaan sangat cocok digunakan dalam mengajarkan ibadah pada anak, terutama mengenai shalat.

Pentingnya pembinaan shalat pada anak dapat dilihat melalui beberapa sisi yaitu: “*Pertama*, shalat merupakan sarana untuk membentengi anak dari kehancuran moral dan akhlak. *Kedua*, shalat sebagai benteng syiar agama yang paling menonjol sehingga suka atau tidaknya anak harus dipaksa ketika berumur 10 tahun”.<sup>31</sup> Setiap anak yang dilahirkan harus dijaga, dirawat, dan dituntun menuju jalan yang baik supaya tidak menyimpang dari jalan agama Allah.

<sup>30</sup>Shahih Sunan Abu Dawud (1/97) (466).

<sup>31</sup>Al-Maghribi bin As-Said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 287

Berikut ini adalah contoh pola Rasulullah Saw dalam mendidik anak sesuai dengan tingkat usia anak:<sup>32</sup>

#### 1. Pola Asuh Anak Usia 0-7 Tahun

Rasulullah Saw menekankan peran orang tua bagi anak usia 0-7 tahun, yakni dengan belajar sambil bermain. Pembiasaan juga merupakan hal yang sangat ditekankan oleh Rasulullah Saw, sebab anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakannya. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatriti sampai dewasa kelak. Pada usia ini anak sudah mengenal baik dan buruk. Anak juga sudah mengenal iman, Islam dan ibadah-ibadah, pada tahap ini orang tua mulai membiasakan perilaku yang sudah diajarkan pada usia 2-4 tahun tersebut. Anak harus lebih dibiasakan. Jika salah maka tegurlah anak dengan kelembutan dan ingatkan serta praktikan cara yang benar. Pada usia ini juga kembali diingatkan pada anak mengenai keimanan dan mempraktikkannya dalam bentuk ibadah. Misalnya, orang tua membiasakan kepada anak untuk bangun sebelum subuh, kemudian mandi, dan dilanjutkan dengan shalat subuh dan setelah shalat anak diajarkan membaca Al-Qur'an.

#### 2. Pola Asuh Anak Usia 7-14 Tahun

Pada tahap ini Rasulullah Saw menekankan pada pembentukan disiplin dan moral. Adab menurut Syekh Muhammad al-Nauqib al-Attas adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Adab mencakup ilmu dan amal sekaligus, sehingga dalam

---

<sup>32</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 225.

membentuk adab perlu bimbingan teori dan praktek. Salah satu contoh yang tepat adalah perintah mengerjakan shalat seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw.

### 3. Pola Asuh Anak Usia 14-21 Tahun

Rasulullah Saw menandakan pada anak usia ini bimbingan dengan cara dialogis, misalnya diskusi atau bermusyawarah layaknya teman sebaya. Jangan menganggap anak usia 14-21 tahun ini sebagai anak kecil yang tidak tahu apa-apa.<sup>33</sup>

### 4. Pola Asuh Anak di Atas 21 Tahun

Pada tahap ini, Rasulullah Saw membimbing dengan cara “*Bil Hikmah, Mauidzatul Hasanah dan Wajadilhum hiya Ahsan*” yaitu membimbing dengan hikmah, membimbing dengan nasihat yang baik, dan membimbing dengan bahasa yang baik. Karena yang dihadapi adalah orang dewasa maka bimbingan dan pendidikan pun harus disampaikan dengan cara bijaksana seperti disebutkan di atas.

Dalam buku *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi Saw*, Marzuq Ibrahim menjelaskan:

Cara Rasulullah Saw dalam mendidik generasi muda adalah mendidik dengan teladan yang baik, mendidik dengan kasih sayang dan lemah lembut, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mendidik dengan bermain dan bercanda, memberi pendidikan melalui kisah-kisah, mendidik dengan memberi perumpamaan, dan yang terakhir mendoakan anak didik.<sup>34</sup>

Dari penjelasan di atas, menurut peneliti pola asuh atau cara mendidik yang dicontohkan Rasulullah Saw yang ditulis oleh Heri Jauhari Muchtar, bagus untuk diterapkan karena Rasul mendidik sesuai dengan usia anak, selain itu Rasul

<sup>33</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, .....h. 226

<sup>34</sup> Marzuq Ibrahim adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi saw*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 53-156.

juga mendidik dengan keteladanan, pembiasaan, dengan nasihat, dan dengan hukuman jika diperlukan. Pola asuh yang di berikan akan sangat efektif ketika orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya sehingga menjadi suatu kebiasaan, menasehati dan memberikan lingkungan terbaik untuk membentuk aqidah dan akhlak anak sehingga anak menjadi kuat aqidahnya, tercermin dalam akhlaknya.

### **C. Metode Pembinaan Shalat Anak Menurut Islam**

“Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.<sup>35</sup> “Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu”.<sup>36</sup> Jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami, selain itu, metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam hingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>37</sup> Pembinaan sikap dan prilaku anak mempunyai cara-cara tersendiri.

Dalam pembinaan shalat perlu ditentukan metode yang tepat dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan. Proses pembinaan shalat sebagai usaha orang tua dalam pendewasaan diri anak dalam menerima pengetahuan dibidang shalat. Adapun metode dalam pembinaan shalat itu metode-metode yang sering digunakan dalam pendidikan Islam diantaranya:

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 143.

<sup>36</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 97.

<sup>37</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,.....h. 144

### 1. Metode Uswah (Teladan)

Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti *hasanah* yang berarti baik, sehingga terdapat kata *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik, kata-kata *uswah* di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri Nabi Muhammad Saw, Nabi Ibrahim as dan kaum yang beriman teguh kepada Allah Swt.<sup>38</sup>

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan, antara lain terlihat pada ayat-ayat seperti dibawah ini. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Ahzab Ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Arinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab:21)

Metode teladan sebagaimana yang di ungkapkan Zakiah Daradjat adalah” pemberdayaan akhlakul karimah pada seseorang antara lain:

- a. Pembinaan harus konsultasi. Pembina haruslah menampung dan mendengarkan ungkapan perasaan yang dialami oleh masing-masing anak. Terkadang perlu disediakan waktu untuk mendengarkan keluhan mereka.

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,.....h. 147.

- b. Melalui pendekatan agama. Hal ini dilakukan dengan cara menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong memenuhi hukum-hukum dan ketentuan agama.<sup>39</sup>

Penjelasan di atas dapat diambil intisari bahwa penggunaan metode uswah dalam pembinaan shalat sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung kewajiban setiap umat Islam. Pembinaan shalat dapat dilakukan dengan metode contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk insan yang berakhlak baik, spritual dan sosial.

Pada tahap awal, keteladanan yang dapat di contoh anak adalah gerakan-gerakan shalat, pada tahap berikutnya keteladanan yang bisa diberikan orang tua adalah bacaan shalat, saat anak ikut shalat berjama'ah dengan orang tua, orang tua akan melafazkan bacaan shalat dengan suara yang terdengar oleh anak, sehingga anak tidak hanya mendapatkan stimulasi gerakan shalat tetapi juga bacaan-bacaan shalat, masa anak-anak adalah masa meniru dan memiliki daya ingat yang luar biasa, orang tua harus menggunakan kesempatan ini dengan baik jika tidak ingin menyesal kehilangan masa emas (*golden age*) pada anak.

## **2. Metode Nasehat**

Metode nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan kejalan yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan mamfaat.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h. 153-155.

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,.....h. 150.

Selain melalui contoh yang baik pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberikan nasehat, seperti yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim ketika memberi nasehat kepada anaknya. Metode tersebut dengan cara memberi nasehat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan. Dengan demikian, nasehat juga merupakan salah satu metode yang efektif dalam menerapkan pembinaan anak dalam lingkungan keluarga. Metode ini penting dalam rangka pembinaan keimanan, mempersiapkan modal, spritual dan sosial anaknya, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat ini dapat membuka mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

Jika shalat seorang muslim benar-benar dijaga, maka amalan lainnya juga akan baik, beda hal nya jika seseorang sering melalaikan shalat, untuk amalan lainnya akan tampak tidak beres.

### **3. Metode Pembiasaan**

Metode lain dalam pembinaan anak adalah membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, melalui kebiasaan juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Melalui langkah pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada anak terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan shalat misalnya, hendaklah dimulai sejak sedini mungkin, Rasulullah Saw memerintahkan kepada orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun,

berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, anak-anak akan terbiasa melakukannya setiap hari.

Pembiasaan adalah upaya dalam pembentukan serta persiapan, karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar”.<sup>41</sup> Maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, pengajar untuk memusatkan perhatian dan pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakan sejak anak mulai memahami realita kehidupan ini.

Semua hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam rangka pelaksanaan pembinaan adalah pembiasaan sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Daradjat:

“Baik buruk anak diwaktu dewasa tergantung pada pendidikan yang diterima waktu kecil kalau ibu membiasakan hormat, sopan satun, pengasih penyayang, jujur dan benar, kelak ia dewasa akan mempunyai sifat-sifat yang baik, sebaiknya kalau waktu kecil itu tidak membiasakan berkelakuan baik, sukar diharapkan anak-anak akan besar menjadi baik sendirinya”.<sup>42</sup>

#### **4. Metode Hukuman**

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar kewajiban agama atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan anak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila si anak tidak melakukan perintah atau anjuran orang tua yang bersifat kebajikan merupakan metode efektif mendidik anak. Menghukum anak dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak. Misalnya memukul pada organ tubuh yang tidak sensitif, seperti memukul kakinya, apabila enggan disuruh

---

<sup>41</sup> Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam dan Solusi Problematika Modern*.....h. 21.

<sup>42</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*,....., h. 46

melaksanakan ibadah, dan jangan memukul kepala yang dapat mengganggu organ sarafnya. Hal ini menunjukkan hukuman dapat diterapkan sebagai salah satu metode orang tua dalam membina anaknya.<sup>43</sup>

Metode hukuman bertujuan hanya semata-mata untuk kebaikan sianak secara sempurna dan perhatian dalam mendidiknya sesuai dengan tuntutan syari'at agar jangan sampai timbul benci sang anak terhadap perkara syari'at.

### **5. Metode Kisah**

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau, apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering sekali digunakan oleh seorang ibu ketika anaknya mau tidur.

### **D. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak**

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Setiap orang tua memiliki tugas masing-masing dalam mendidik anak. Karena pada akhirnya akan diminta pertanggung jawaban di akhirat. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Saw, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap anak)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005) h, 18-25

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ  
 الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ  
 رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ  
 رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Dari Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (H.R. Muslim).<sup>44</sup>

Orang tua selain bertanggungjawab atas kebutuhan hidup anak, orang tua wajib membekali pendidikan agama kepada anak-anaknya, agar bisa berbisa berperilaku yang baik dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar memperoleh berakhlak mulia, adalah termasuk hal yang sangat penting, dan wajib dilaksanakan dengan sebenarnya, yang tidak boleh dilengahkan sedikitpun. Oleh karena itu, setiap orang tua diharapkan untuk menjaga diri dan keluarganya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, serta memperbaiki akhlak diri dan keluarganya. Mengenai pentingnya pemeliharaan terhadap diri dan keluarga, Allah Swt berfirman dalam surat At- Tahrim ayat 6:

<sup>44</sup> Muslim, *Shalih Muslim*, Juz IV, (Bairul: Daarul Fikr, 1993), h, 104

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (Q.S. At-Tahrim:6)<sup>45</sup>

Pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua tidak terlepas dari pemahaman dan pengalaman orang tua itu sendiri. Adapun tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan anak adalah sebagai berikut:

#### 1. Memilih Pasangan Hidup

Islam memberikan petunjuk agar orang tua memilih pasangan yang terbaik untuk anaknya. Karena anak yang lahir nanti adalah keturunannya, yang dapat mengikuti asalnya (induknya) dan keturunan itu akan baik jika asalnya baik. Seperti firman Allah Swt dalam surat Ath Thuur ayat 21.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ؕ كُلُّ  
أَمْرٍ ءِ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “*Dan orang-orang yang beriman, dan serta yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka (dalam Surga), dan Kami tiada mengurangi sedikitpun*

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*,....., h. 560

*dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (QS. Ath-Thuur: 21)*<sup>46</sup>

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, sesungguhnya kegiatan pendidikan Islam dapat membangun keluarga yang tentram dimulai dari pembentukan pribadi yang baik dari masing-masing pasangan, baik istri maupun suami yang kemudian menjadi panutan bagi anak-anaknya, pembinaan pada anak dimulai dengan memilih pasangan hidup yang layak, dan memiliki kompetensi untuk mendidik calon anaknya. Dalam buku *Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga* mengatakan:

“Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mampu mendidik anak sehingga menjadi generasi yang bisa berperan aktif secara positif di dalam masyarakat. Hal ini akan terwujud apabila anak dibekali dengan pengetahuan agama yang baik dan benar”.<sup>47</sup>

## 2. Menafkahkan Harta yang Halal

Islam mengajarkan bahwa memberi nafkah merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Muddasir ayat:38

.....كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya:”*Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya*”.  
(QS.Al-Muddasir:38)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa hendaknya orang tua memberikan nafkah yang halal kepada anak-anaknya. Nafkah yang diberikan kepada anak merupakan salah satu langkah yang ditempuh orang tua dalam

<sup>46</sup> Al-Qur'an Surat Ath-Thuur Ayat 21

<sup>47</sup>Yuni Setia Ningsih, *Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h. 16

membina akhlak anaknya, karena nafkah yang halal mempengaruhi perilaku seorang anak. Hamad Hasan Ruqaith menyatakan, “Hendaknya orang tua memberikan nafkah yang halal kepada anak-anaknya, agar mereka terhindar dari pengaruh negatif yang dapat merusakkan jiwa akhlak seorang anak”.<sup>48</sup>

### 3. Mengasuh dan Mendidik Anak Dengan Baik

Mengasuh anak adalah tanggung jawab kedua orang tuanya, mengasuh anak yang belum memasuki usia pendidikan hendaknya ditekankan kepada kebutuhan rohaniyah berupa perlakuan kasih sayang dari ibu bapaknya. Namun setelah anak memasuki usia pendidikan, hendaknya kedua orang tua membiasakan anaknya untuk mengerjakan ibadah dengan cara:

- a. Menanamkan keimanan kepada Allah Swt secara murni, yaitu keimanan tauhid yang tidak dicampuri kemusyrikan sedikitpun.
- b. Menanamkan rasa berbuat baik dan bersikap hormat kepada orang tua.
- c. Menanamkan rasa wajib memuliakan Allah atas dasar kesadaran bahwa Allah Maha mengetahui semua perbuatan manusia, tidak suatu perbuatan pun yang luput dari penglihatan Allah.
- d. Menanamkan kesadaran akan kewajiban mengerjakan shalat, sebagai ibadah yang terus menerus untuk dilakukan.
- e. Menanamkan rasa tanggungjawab terhadap sesama masyarakat dan mengajak untuk berbuat baik.
- f. Menanamkan rasa wajib bersikap hormat pada sesama, tidak sombong baik dalam perkataan maupun perbuatan.

---

<sup>48</sup>Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar*, (Jakarta: Cendikia, 2004), h. 16

- g. Menanamkan rasa wajib bersikap sopan santun dalam hidup.
- 4. Mengajarkan Al-Qur'an dan Agama

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Tugas orang tua mengajari anaknya al-Qur'an dan agama berfungsi untuk menjaga fitrah anaknya, yaitu fitrah kebenaran, tauhid, dan berperilaku positif. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ar-Ruum ayat: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu., tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. (QS. Ar-Ruum: 30)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa fitrah beragama sudah tertanam dalam jiwa manusia semenjak dari alam arwah dulu. Yaitu sebelum ruh manusia itu ditiupkan oleh Allah kedalam jasmannya. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam diri manusia sudah ada fitrah untuk beragama. Namun apabila anak ketika sudah lahir ke dunia beragama selain Islam itu dikarenakan pengaruh orang tua dan lingkungan hidupnya.<sup>49</sup>

Ada dua hal penting mengenai peran orang tua dalam pembiasaan shalat anaknya, yaitu proses dan tanggung jawab. Proses disini maksudnya apabila orang tua tidak bisa mengajarkan shalat kepada anaknya secara langsung, maka bisa

<sup>49</sup>Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet Ke III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 283

diserahkan kepada orang lain yang masih dalam lingkungan keluarga, tetapi apabila lingkungan keluarga tidak bisa mengajarkan shalat maka bisa diserahkan kepada guru ngaji/ustadz. Sedangkan yang dimaksud tanggung jawab yaitu walupun orang tua sudah menitipkan anaknya kepada guru ngaji/ustadz, orang tua tetap memberikan teladan yang baik bagi anaknya dalam pelaksanaan shalat.

### **E. Manfaat Pembinaan Shalat Bagi Anak**

Pentingnya shalat dalam hidup kita, karena shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Shalat juga merupakan sarana yang paling penting dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt, shalat bukan hanya sekedar kewajiban yang apabila tidak dilaksanakan akan berdosa dan akan masuk neraka, tetapi juga merupakan kebutuhan secara ruhani maupun jasmani dalam ibadah shalat terkandung doa-doa berupa permohonan, minta ampun dan sebagainya. Urgensi memiliki arti keharusan yang mendesak atau hal sangat penting.<sup>50</sup>

Shalat menjadi salah satu hasil yang terpenting dari Isra' Mi'raj itu mengandung hikmah dan rahasia yang mendatangkan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat hanya dinikmati oleh orang-orang yang dinamakan muflihun sebagaimana firman Allah Swt:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Al-Baqarah: 5)

<sup>50</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, h. 1252

Shalat salah satu rukun Islam yang lima, sebagai ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan berapa. Shalat juga mempunyai beberapa fungsi dalam hidup manusia yaitu:

- a. Shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar

Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (QS. Al-Ankabut: 45)

- b. Shalat dapat menghilangkan tabiat keluh kesah dan kikir

Allah berfirman dalam surat Al-Ma’arij ayat 19-23:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا  
الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya:

19. Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir,
20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah,
21. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir,
22. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,
23. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,

- c. Shalat dapat menjadikan sarana dzikrullah

Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 12 sebagai berikut:

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, Maka tanggalkan kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada dilembah suci, Thuwa.* (QS. Thaha:12)

- d. Shalat dan sabar dapat menjadi penolong uantuk menghasilkan maksud yang baik.

Menurut Mufid, dalam *Buku Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, hikmah shalat dapat dilihat dari beberapa segi antara lain:<sup>51</sup>

- a. Membiasakan hidup bersih
- b. Membiasakan hidup sehat
- c. Membina kedisiplinan
- d. Melatih kesabaran
- e. Mengikat tali persaudaraan sesama muslim
- f. Mencegah dari perbuatan keji dan mungkar
- g. Shalat dapat menentramkan batin

Dari paparan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa, pembinaan shalat pada anak perlu dilakukan sejak masih usia dini. Karena, anak yang masih kecil akan meniru apa yang dilakukan/ yang diajarkan oleh orang tuanya sehingga apabila anak sudah dewasa akan terbiasa dan disiplin dalam melakukan shalat. Shalat juga berfungsi untuk membentengi anak dari<sup>52</sup> perbuatan keji.

<sup>51</sup>Mufid, Ahmad Syafi'i. Et.al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Yudistira, 2002),



### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Dalam metodologi penelitian ini peneliti akan menguraikan tentang Rancangan Penelitian, Subyek Penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pedoman Penulisan.

#### **A. Rancangan Penelitian**

Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti menggunakan dua jenis data: yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber yang pertama baik dari individu atau kelompok melalui wawancara (*interview*) yang bisa dilakukan oleh peneliti.<sup>52</sup>

Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan anak-anak. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data skunder diperoleh melalui telaah dokumentasi, baik dokumen lama maupun dokumen baru yang diperoleh di desa. Dengan menggunakan data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat

---

<sup>52</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 104

dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.<sup>53</sup>

Penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya”.<sup>54</sup> Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan.

## **B. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang dituju untuk diteliti oleh penulis dan menjadi sasaran penelitian dalam mengambil data, yang dijadikan subjek penelitian adalah orang yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan”.<sup>55</sup> Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua bekerja sebagai petani dan pekebun maupun orang tua yang bekerja sebagai PNS yang memiliki anak yang berusia 6 sampai dengan 12 tahun, dan anak-anak. Subyek ini dibutuhkan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pola asuh orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan.

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”.<sup>56</sup> “Populasi juga berarti seluruh

---

<sup>53</sup>Basrowi, Suwardi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1-2

<sup>54</sup>Sukardi, *Metode Penelitian Kompetensi dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 92

<sup>55</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: UPI & Remaja Rosdakarya, 2005), h. 96.

<sup>56</sup>Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 118

individu yang ditetapkan menjadi sumber data”.<sup>57</sup> Sampel adalah sejumlah individu yang diambil dari kelompok populasi (sebagian dari populasi).<sup>58</sup> Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh ana-anak Desa Bineh Gunong. Penetapan sampel untuk subjek penelitian peneliti mengambil pada pendapat Suharsimi Arikunto” apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>59</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian terkecil dari populasi, sehingga data yang diambil dari penelitian lebih akurat dan efektif. Oleh karena itu, tidak semua orang tua dan anak-anak umur 6-12 tahun yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini, akan tetapi peneliti mengambil yang lebih mengetahui tentang bahan yang peneliti butuhkan.

### **C. Instrumen Pengumpulan Data**

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian dinamakan dengan instrumen penelitian. Jadi “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.<sup>60</sup> Dalam hal ini instrumen yang akan peneliti gunakan untuk

---

<sup>57</sup>Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), h. 47.

<sup>58</sup>Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 115.

<sup>59</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*,.....h. 107

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. . . h. 147-148.

mengumpul data dan memperoleh keterangan yang akurat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (pengamatan secara langsung), dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran”.<sup>61</sup> Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu dengan cara peneliti mengamati keseharian orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, melalui proses interaksi orang tua dan anak. Pengamatan ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara.

### 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) yaitu metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Dalam wawancara terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian”.<sup>62</sup>

Wawancara yang peneliti maksud di sini adalah sejumlah pertanyaan sebagai panduan bertanya yang ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan kepada anaknya dalam pembinaan shalat anak, dan juga sejumlah pertanyaan kepada anak yang berusia 6-12 tahun.

---

<sup>61</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104

<sup>62</sup>Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 1996), h. 82.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis gambar, maupun elektronik, yang kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.<sup>63</sup>

Dokumentasi yang peneliti maksud di sini adalah dokumen masyarakat desa Bineh Gunong, profil Desa, keadaan wilayah, jumlah penduduk dan kondisi ekonomi masyarakat.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti mengadakan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu mengadakan penelitian dengan cara melihat secara langsung obyek yang akan diteliti, dan melihat langsung suasana dan kondisi di Desa Bineh Gunong mengenai pola asuh orang tua terhadap pembinaan shalat anak.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab, peneliti berhadapan langsung dengan responden sebagai bahan masukan bagi peneliti, dalam hal ini peneliti membuat semacam daftar pertanyaan untuk diajukan kepada responden, dalam penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara dengan 10 orang tua anak, 10 anak-

---

<sup>63</sup>M. Nasir Budiman, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Imiyah skripsi, Tesis, dan Desertasi*. (Banda Aceh IAIN Ar-Raniry. 2004) h. 24.

anak desa Bineh Gunong, melalui wawancara akan diperoleh gambaran bagaimana pola asuh orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan.

3. Dokumentasi adalah mengumpulkan informasi tertulis, seperti data-data yang berkaitan dengan dokumen masyarakat desa Bineh Gunong, seperti profil Desa, keadaan wilayah, jumlah penduduk dan kondisi ekonomi masyarakat. Data-data tertulis maupun yang tidak tertulis yang peneliti peroleh dari Kantor Keuchik terkait jumlah data kependudukan Desa Bineh Gunong yang dibutuhkan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik.<sup>64</sup> Analisis data dilakukan dengan mengolah semua data atau informasi yang diperoleh.

Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1. Analisis Data Wawancara dan Dokumentasi

Langkah awal untuk memproses data wawancara adalah:

###### a. Tahap Reduksi

Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban dari responden terkait hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lainnya. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data.

---

<sup>64</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 40.

Proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata-kata yang tidak jelas, memberikan keterangan tambahan, membuang kata-kata yang tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. Tahap Menyajikan Data

Dalam menyajikan data peneliti memberikan makna terhadap data yang disajikan tersebut. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam pemberian makna terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi serta memberi penafsiran dalam bentuk pemaparan naratif yang bersifat menguraikan atau menjelaskan.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dapat mewakili seluruh jawaban dari responden.<sup>65</sup>

## **F. Pedoman Penulisan**

Teknik penulisan karya ilmiah ini berpedoman pada Buku Karya Tulis Ilmiah yaitu “Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2015”.

---

<sup>65</sup>Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 339.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Bineh Gunong Merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, luas wilayah 2925 Ha<sup>3</sup>, Desa Bineh Gunong di pimpin oleh bapak H. T. Arbet Banta.

Berdasarkan hasil peninjauan dan observasi pada tanggal 2 Januari s/d 14 Januari 2017 dan percocokan data-data mengenai keadaan atau kondisi Desa Bineh Gunong Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, maka peneliti mendapatkan data-data tersebut antara lain, tentang luas wilayah, letak geografis, jumlah penduduk, sarana dan prasarana, mata pencaharian masyarakat. Adapun data-data tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Luas Wilayah**

Luas wilayah Desa Bineh Gunong

Perumahan ± 1087 Ha

Persawahan ± 235 Ha

Perkebunan ± 167 Ha

Gunung ± 1436 Ha<sup>66</sup>

#### **2. Letak Geografis**

Desa Bineh Gunong merupakan desa yang sangat indah yang dikelilingi oleh sawah dan penguungan yang sangat hijau. Secara geografis Desa Bineh

---

<sup>66</sup> Sumber Data: Dokumentasi tertulis (arsip) kantor Keuchik Desa Krueng Batu Tahun 2015-2016

Gunong merupakan desa yang tidak begitu jauh dari pusat kecamatan. Desa Bineh Gunong diapit oleh:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan pergunungan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Krueng Batu
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Guha Pantan Seulaseh
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Paya

### 3. Jumlah Penduduk

Desa Bineh Gunong Memiliki 91 kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 311 jiwa yang terdiri dari 146 laki-laki 165 perempuan. Selain itu masyarakat Desa Bineh Gunong semuanya beragama Islam.

Tabel dibawah ini menjelaskan secara rinci jumlah penduduk menurut jenis kelamin.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Penduduk Bineh Gunong Menurut Jenis Kelamin**

No	Uraian	Jumlah
1	Laki-laki	146
2	Perempuan	165

Sumber Data: Dokumentasi Desa, 2015-2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin Desa Bineh Gunong, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

**Tabel 2.**  
**Jumlah penduduk Desa Bineh Gunong Menurut Usia**

No	Usia	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	0-5 tahun	18	17
2	6-12 tahun	23	25
3	13-20 tahun	13	8
4	21-30 tahun	18	17
5	31-40 tahun	25	34
6	40-50 tahun	23	25
7	50-60 tahun	14	18
8	60 tahun ke atas	12	21
	Jumlah	146	165

Sumber data: Dokumentasi Desa, 2015-2016

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah penduduk Desa Bineh Gunong menurut usia begitu bervariasi, rata-rata jumlah penduduk Desa Bineh Gunong sedang dalam perkembangan.

#### **4. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan adalah faktor yang sangat menentukan maju mundurnya suatu negara. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, mempertinggi budi pekerti dan keterampilan. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bineh Gunong pada umumnya sampai ke jenjang SMP dan SMA, dari hasil observasi ada juga sebagian masyarakat yang

pendidikannya sampai S-1.<sup>67</sup> Untuk lebih jelas mengenai tingkat pendidikan di Desa Bineh Gunong dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.**  
**Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan**

No	Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	SD/MIN	25	22
2	SMP/MTsN	30	35
3	SMA/MAN	21	22
4	D-2	-	-
5	D-3	-	-
6	S-1	0	3
7	S-2	-	-
	Jumlah	73	82

Sumber data: Dokumentasi Desa, 2015-2016

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki menurut jenjang pendidikan.

## 5. Mata Pencaharian

Mayoritas penduduk Desa Bineh Gunong bermata pencaharian sebagai petani, hanya sebagian kecil yang berprofesi bukan sebagai petani. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

<sup>67</sup> Hasil observasi yang dilakukan di Desa Bineh Gunong, pada tanggal 5 Januari 2017

**Tabel 4.****Mata Pencarian Masyarakat Desa Bineh Gunong Tahun 2015-2016**

No	Mata Pencarian	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Pedagang	5	1,607%
2	Pegawai Negeri	2	0,643%
4	Pensiun	1	0,321%
5	Pengawai	1	0,321%
6	Swasta	180	57,87%
7	Petani	122	39,22%
	Lain-lain		
	Jumlah	311	100%

Sumber data: Dokumentasi Kantor Desa, 2016

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Bineh Gunong bermata pencarian sebagai petani yang berjumlah 180 jiwa (57,87%). Berdasarkan hasil wawancara dengan keuchik dan pengamatan peneliti sendiri hasil pertanian terbesar di Desa Bineh Gunong adalah padi, walaupun ada juga petani yang menanam jagung dan kacang tanah. Sedangkan sistem pengolahan tanah pertanian sekarang ini sudah menggunakan peralatan yang modern yaitu dengan traktor.

Kelompok terbesar kedua, yaitu kelompok lain-lain yang berjumlah 122 jiwa (39,22%). Kelompok ini termasuk diantaranya penjual biji sawit, penggali emas, dan tukang bangunan. Selanjutnya persentase terkecil adalah pegawai swasta, pensiun dan pegawai negeri.

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Bineh Gunong Tidak terlalu banyak, sarana pendidikan yang terdapat di Desa Bineh Gunong belum memadai hanya satu sarana pendidikan yang ada, begitu juga dengan sarana pembentukan akhlak anak hanya terdapat dua sarana yaitu berupa kegiatan mengaji anak-anak pada sore harinya yaitu TPA dan kegiatan mengaji pada malam harinya di rumah masyarakat dan di rumah imam masjid adajuga anak yang mengaji di desa sebelah. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasaran Desa Bineh Gunong dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5.**  
**Sarana dan Prasarana Desa Bineh Gunong Tahun**  
**2015-2016**

No	Nama	Jumlah
1	Sekolah SD	1
2	TPA	1
3	Tempat Pengajian	1
4	Masjid	1
5	Kantor Posyandu	1
6	Pos Pemuda	1

Sumber data: Dokumentasi Kantor Desa

## **B. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan**

Pembahasan tentang pola asuh orang tua terhadap pembinaan shalat dalam bab sebelumnya telah memberikan gambaran yang jelas, bahwa bagi seorang anak orang tua merupakan tempat pendidikan utama dan pertama, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan dan bagaimana pola kehidupan mereka di masa depan sangat di pengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tuanya.

Pola asuh yang baik di lingkungan serta penerimaan terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak dalam menilai diri sendiri, anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan di dapat dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak mulai mendapatkan pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan sosial. Pendidikan agama yang di berikan orang tua kepada anak yaitu mengajarkan anak membaca al-quran, mengajarkan anak tata cara shalat yang baik dan mengajarkan anak do'a-do'a shalat, sehingga ketika dewasa anak akan terbiasa dengan apa yang di ajarkan oleh orang tuanya.

### **a. Hasil Observasi tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan beragam pola asuh yang diterapkan terhadap pembinaan shalat anak usia 6-12 tahun yang sering dilakukan oleh orang tua ialah sebagai berikut:

## **1. Pola Pembiasaan**

Pembiasaan juga merupakan hal yang sangat ditekankan oleh Rasulullah Saw, sebab anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakannya. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatrit sampai dewasa kelak. Orang tua membiasakan anak agar terbiasa melakukan shalat dengan mengajak anak tersebut untuk melakukan shalat berjamaah baik di masjid maupun dirumah.

Shalat merupakan sebesar-besarnya tanda iman dan seagung-agungnya syiar agama. Shalat merupakan tanda syukur para hamba atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah. Shalat mempunyai kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah-ibadah yang lain. Shalat sangat bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, baik secara individual maupun secara kemasyarakatan. Dalam hal ini Allah menjanjikan bahwa shalat dapat menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang tidak manusiawi.

Dalam hal ini, orang tua di Desa Bineh Gunong yang memiliki atau menerapkan Pola asuh Pembiasaan shalat pada anak hanya sebagian kecil yang menerapkannya dalam kehidupan keluarga. Kebanyakan orang tua tidak memperhatikan pentingnya pembiasaan shalat pada anak.

## **2. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh ini banyak orang tua yang menerapkan dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anaknya. Pola asuh permisif yaitu adanya kebebasan tanpa batas kepada anaknya untuk melakukan apa saja yang diinginkannya, dalam hal ini

orang tua tidak ada ikut campur apakah anaknya sudah shalat atau belum, terserah kepada anaknya saja kalau anak mereka mau shalat atau tidak, tidak adanya bimbingan yang diberikan orang tua dalam pembinaan shalat, tugas orang tua yang mereka ketahui hanyalah sebagai pemberi nafkah lahir saja. Hanya sebagian keluarga saja yang menerapkan adanya pembinaan shalat pada anak-anaknya.

**b. Hasil Wawancara tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak**

Dari hasil wawancara dengan orang tua di Desa Bineh Gunong, menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang ditemukan di Desa Bineh Gunong umumnya orang tua kurang memperhatikan pentingnya pembinaan shalat pada anak-anaknya. Itu disebabkan karena kesibukan para orang tua dalam bekerja dan mengurus kebutuhan sehari-hari sehingga tidak sempat memperhatikan dan membimbing anak-anaknya untuk mengerjakan shalat. Kebanyakan para orang tua menyerahkan tanggung jawab mendidik anaknya kepada para guru baik itu guru sekolah maupun guru mengaji.

“Dalam hal pembinaan shalat, saya menyerahkan anak saya ke guru ngaji TPA untuk belajar agama, karena kesibukan saya mencari nafkah saya tidak sempat mengajarkan shalat pada anak, paling kalau saya ada waktu magrib baru saya bisa mengajarkan shalat itupun jarang saya lakukan”.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu siti (Warga Desa Bineh Gunong), mempunyai anak usia 6-12 tahun 3 orang, 7 Januari 2017

Ada pula orang tua yang kurang mendidik anak-anaknya disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap agama dan pendidikan sehingga membuat mereka enggan mengajari anak-anaknya.<sup>69</sup> Sebagian orang tua terkadang malah secara terang-terangan menampakkan perilaku yang tidak baik di depan anaknya, seperti menyuruh anaknya mengerjakan shalat dan mengaji padahal ia sendiri tidak melaksanakannya. Ada juga orang tua yang tidak peduli ketika anaknya meninggalkan sekolah dan ibadah shalat malah mendukungnya untuk bekerja sejak dini. Oleh karena itu tidak heran jika kebanyakan anak meniru perilaku orang tuanya.

“Orang tua tidak membimbing dan jarang mengajak anaknya untuk shalat dan melakukan shalat bersama, dan jarang menanyakan apakah anaknya sudah shalat atau belum. Apabila anak mau shalat itu dikarenakan ia melihat teman-teman sebaya nya shalat”.<sup>70</sup>

Dari gambaran di atas tampaklah bahwa pola asuh yang diterapkan di Desa Bineh Gunong umumnya bukanlah pola asuh yang membawa anak tumbuh dan berkembang dengan dengan dipenuhi pemahaman tentang agama khususnya shalat. Tapi sebaliknya membawa anak pada sikap acuh tak acuh dan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal yang dilakukannya sesuai dengan agama atau tidak.

---

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan bapak Bujang (Warga Desa Bineh Gunong), mempunyai anak usia 7 tahun satu orang usia 9 satu orang, 7 Januari 2017

<sup>70</sup>Hasil wawancara dengan Zulmiadi umur 12 tahun (anak dari Ibu siti)

### **C. Metode Yang Dipakai Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan**

Metode adalah strategi atau cara tertentu yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Pembinaan bukan suatu pekerjaan yang mudah, meskipun sudah banyak dibekali dengan ilmu pendidikan. Namun orang tua tentu menghadapi berbagai macam tingkah laku anak yang berbeda-beda, dari sinilah letak atau perlunya metode pada setiap orang tua di Desa Bineh Gunong. Orang tua di desa Bineh Gunong mempunyai berbagai macam metode dalam pembinaan shalat anak dan metode ini sering diterapkan oleh orang tua dalam keluarga.

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan, metode yang di pakai orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan di tempuh dengan beberapa cara berikut ini:

#### **1. Metode keteladanan**

Metode ini di pakai oleh orang tua kepada anak nya dengan memberikan keteladanan kepada anaknya agar mengikuti apa yang dilakukan oleh orang khususnya dalam hal pembinaan shalat.

“Dengan memberikan contoh keteladanan yang baik, anak akan terbiasa melakukan shalat di kemudian hari. Saya biasanya ketika sudah azan saya langsung mengajak anak saya untuk shalat berjama’ah baik di masjid maupun dirumah, memberi teladan kepada anak dalam hal shalat itu dengan saya dulu yang shalat. Karena sikap dan prilaku orang tua akan membekas dalam jiwa anak dan anak akan meniru seluruh perbuatan orang tuanya. Jika orang tua tidak memberikan contoh keteladanan yang baik

maka anak tidak akan bersikap baik, karena sikap dan perilaku orang tua mempengaruhi sikap perilaku anak. Karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang tua.<sup>71</sup>

## 2. Metode Pembiasaan

Dari hasil wawancara dengan ibu Sani, beliau mengatakan saya menerapkan metode pembiasaan kepada anak agar anak terbiasa melakukan shalat, Melalui langkah pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada anak terbiasa mengamalkan ajaran agama dalam shalat khususnya.<sup>72</sup> Pembiasaan yang baik kepada anak akan mempengaruhi sikap anak dikemudian hari nanti, baik dan buruk sikap anak dikemudian hari tergantung dari pembiasaan yang orang tua lakukan di waktu kecil. Shalat anak sebagai penolong orang tua ketika orang tua sudah tiada (meninggal), karena anak yang shaleh akan selalu mendo'akan orang tuanya yang sudah tiada.<sup>73</sup>

“Orang tua membiasakan anak untuk melakukan shalat dengan mengajak anak untuk shalat bersama, mengajarkan bagaimana gerakan dalam shalat, mengajarkan do'a shalat, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an.”<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Zainuddin (imam masjid Desa Bineh Gunong), 6 Januari 2017

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan ibu Sani (Warga Desa Bineh Gunong), 7 Januari 2017

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Murni (warga Desa Bineh Gunong), 7 Januari 2017

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan Khairol (warga Desa Bineh Gunong anak bapak Zainuddin) umur 8 tahun, 6 Januari 2017

#### **D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Shalat Anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Bineh Gunong, yang bahwa untuk membina dan membiasakan anak agar mau dan terbiasa melaksanakan shalat tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan.<sup>75</sup> Ada beberapa Faktor yang mempengaruhi pembinaan shalat pada anak, di antaranya:

##### **a. Faktor Kesibukan Orang Tua**

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Mengasuh, membina, dan mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap orang dalam usaha membentuk pribadi anak. Dengan menjaga, melindungi serta menanamkan kasih sayang kepada anak-anaknya agar kelak anak-anak tersebut dibekali dengan rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Namun orang tua tidak menyadari kesibukan mereka dalam mencari nafkah akan mempengaruhi sikap anak dalam kehidupan sehari.

Kebanyakan orang tua yang bekerja sebagai petani atau bekerja di luar rumah dan lebih disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan rumahnya, sehingga tidak ada waktu luang untuk memberikan pembinaan shalat pada anaknya. Orang

---

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Zainuddin, imam masjid Desa Bineh Gunong, pada tanggal 6 Januari 2017, beliau juga mempunyai dua orang anak yang berumur 6 dan 8 tahun.

tua lebih mempercayakan pembinaan shalat di guru ngajinya. Kurangnya kesadaran orang tua ini menyebabkan pembinaan shalat pada anak tidak terlaksana dengan baik.

#### **b. Faktor Kurangnya Pengetahuan Agama**

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang agama, menyebabkan pembinaan shalat pada anak di rumah kurang terlaksana, orang tua tidak mengerti betapa pentingnya pembinaan shalat pada anak, sehingga walaupun anak memperoleh pembinaan shalat diluar rumah namun kurang banyak dapat efeknya bagi anak itu sendiri. Karena keteladan orang tua sangat berpengaruh kepada anak. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap ilmu agama akan berpengaruh ada aktifitas sehari-hari dalam beribadah terutama dalam menjalankan ibadah shalat.

Orang tua yang mempunyai tingkat pemahaman agama yang tinggi tentunya tidak akan merasa berat hati untuk menjalankan ibadah shalat karena menjalankan ibadah shalat pada dasarnya tidak hanya sebatas menjalankan perintah Allah Swt melainkan menjadi suatu kebutuhan dari seorang hamba kepada Tuhannya.

#### **c. Faktor Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Lingkungan merupakan faktor yang sangat

menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambatnya.

Faktor lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap kebiasaan individu dalam bermasyarakat tersebut meskipun tingkat pengaruhnya pada tiap individu berbeda-beda tergantung sedikit banyak tingkat interaksi dalam masyarakat. lingkungan tempat tinggal keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaankebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

Pengaruh yang ditimbulkan dari lingkungan terhadap anak-anak merupakan masalah berat dalam pembinaan shalat anak. Pengaruh tersebut tidak hanya dari teman-teman sepermainan anak, akan tetapi dari lingkungan tempat tinggal anak juga mempengaruhi pembinaan shalat. Anak cenderung melihat apa yang terjadi disekitarannya dan mengikutinya

Lingkungan yang baik akan mempengaruhi sikap anak dalam hal ibadah shalat, lingkungan yang baik adalah lingkungan membawa anak untuk mengikuti hal yang baik misalnya, adanya shalat berjamaah bersama, pengajian dan selalu tolong menolong dalam hal kebaikan. Begitu juga sebaliknya apabila lingkungan tempat tinggal anak tersebut kurang baik akan berengaruh kepada sikap anak yang

mengarah kepada keburukan. Disini diperlukan pengawasan dari orang tua itu sendiri bagaimana mengarahkan anak-anak nya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian yang di lakukan di Desa Bineh Gunong Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, dengan judul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang di uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong ada dua macam pola asuh, pertama pola asuh pembiasaan dan yang kedua pola asuh permisif. Namun, kebanyakan orang tua di Desa Bineh Gunong menerapkan pola asuh permisif yaitu adanya kebebasan tanpa batas kepada anaknya untuk melakukan apa saja yang diinginkannya, tidak adanya bimbingan yang diberikan orang tua dalam pembinaan shalat. Orang tua belum mengerti tentang pola asuh dan pembinaan shalat yang efektif untuk anaknya.
2. Metode yang dipakai orang tua terhadap pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan.
3. Faktor yang mempengaruhi pembinaan shalat anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan adalah faktor kesibukan orang tua, faktor kurangnya pengetahuan agama, dan faktor lingkungan masyarakat.

**B. Saran-Saran**

1. Diharapkan kepada orang tua di Desa Bineh Gunong agar dapat membina anak dan mendidik anaknya dalam hal ibadah shalat secara terus menerus, sejak umur 6-7 tahun karena dengan memberikan pembinaan tersebut bagi anak-anak maka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Apalagi anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah Swt untuk dididik menurut ketentuan yang telah digaris oleh ajaran Islam, karena keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang anak, jadi sangat menentukan sikap baik dan buruk anak kedepannya.
2. Diharapkan kepada para orang tua dan masyarakat di Desa Bineh Gunong, untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anak dalam hal pembinaan shalat dan mencari solusi terhadap faktor yang mempengaruhi pembinaan shalat, sehingga pembinaan shalat pada anak dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Syu'ib Abdurrahman an-Nasa'i, *Ensiklopedia Hadist ; Shahih Bukhari* (Jakarta: Almahira, 2013),
- Abu Ahmadi, Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 117
- Al Bisri, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 22
- Abdullah Aly, Samsul Hidayat, *Al 'Ubudiyah*, (Surakarta: Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah USM, 1996), h. 37
- Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 173-174
- Ahmad bin Syu'ib Abdurrahman an-Nasa'i, *Ensiklopedia Hadist 7; Sunan an-Nasa'i* (Jakarta: Almahira, 2013), h. 93
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 143.
- Al-Maghribi bin As-Said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 287
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104
- Basrowi, Suwardi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1-2
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Esiklopedia Nasional*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 4
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h. 667
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 560
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 54
- Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap anak)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005) h, 18-25

- Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Shalat Berjama'ah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), h. 85
- Hendrik, *Sehat Dengan Shalat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008)
- Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar*, (Jakarta: Cendikia, 2004), h. 16
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *TM. Pedoman Shalat*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1992), h. 62
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 225
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 115.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1973), h. 220
- Moh.Rifa'I, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1978), h. 79
- Marzuq Ibrahim adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi saw*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 53-156.
- M. Nasir Budiman. Dkk. *Pedoman Penulisan Karya Imiyah skripsi, Tesis, dan Desertasi*. (Banda Aceh IAIN Ar-Raniry. 2004) h. 24.
- Moh.Rifa'I, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1978), h. 79
- Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 118
- Muslim, *Shalih Muslim*, Juz IV, (Bairul: Daarul Fikr, 1993), h, 104
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 97.  
Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: UPI & Remaja Rosdakarya, 2005), h. 96.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet Ke III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 283
- Poerdarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Dept, P dan K, 1983)
- Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), h. 47.

- Shahih bin Ghanim As-Sadlan, *Bimbingan Lengkap Shalat Berjama'ah*, Terj: Abu Ihsan Almadani Al Atsari, (Solo: At Tibyan, 2003), h. 26
- Shahih Sunan Abu Dawud (1/97) (466).
- Sukardi, *Metode Penelitian Kompetensi dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 92
- Shahih bin Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 104
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 692
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoaman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 265
- Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 339.
- Yuni Setia Ningsih, *Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h. 16
- Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 1996), h. 82.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: Un.08/FTK/KP.07.6/7286/2016**

**TENTANG:**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 11 Mei 2016.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan  
**PERTAMA** : Menunjuk Saudara:
- |                              |                            |
|------------------------------|----------------------------|
| 1. Drs. Bachtiar Ismail, MA  | sebagai pembimbing pertama |
| 2. Musradinur, S.Pd.I, M.S.I | sebagai pembimbing kedua   |
- Untuk membimbing skripsi:
- |               |  |
|---------------|--|
| Nama          | : Nurmala  |
| NIM           | : 211222545  |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam   |
| Judul Skripsi | : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak di Desa Binéh Gunung Kluet Utara Aceh Selatan |
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016;
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 12 Juli 2016



**Tembusan**

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan difaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp: (0651) 7551423 - Fax: (0651) 7553020 Situs : [www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id](http://www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id)

Nomor : Un.08/TU-FTK/ TL.00/ 12421 / 2016

Banda Aceh, 23 Desember 2016

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data  
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -  
Banda Aceh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Nurmala  
N I M : 211 222 345  
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Semester : IX  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.  
A l a m a t : Lr. Hamzah Fansuri No. 9

Untuk mengumpulkan data pada:

**Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan**

Dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak di Desa Bineh Gunong Kluet Utara Aceh Selatan**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha,  
  
M. Said Farzah Ali, S.Pd.I., MM  
NIP. 196907032002121001

BAG. UMUM BAG. UMUM

Kode: 575

**Pedoman Wawancara Dengan Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia 6-12  
Tahun di Desa Binéh Gunong Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh  
Selatan**

<b>No</b>	<b>Wawancara</b>
1	Bagaimana cara bapak /ibu mengasuh anak dalam hal pembinaan shalat? Apakah dengan keteladanan, kebiasaan, nasehat, pengawasan atau dengan hukuman?
2	Apakah bapak / ibu mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat dalam hal shalat?
3	Bagaimana cara bapak/ibu memberi contoh teladan yang baik kepada anak dalam hal pembinaan shalat pada anak?
4	Apa yang bapak/ibu lakukan ketika anak bapak tidak melakukan shalat?
5	Menurut bapak/ibu apakah profesi bapak/ibu mendukung bapak dalam hal pembinaan shalat pada anak?
6	Apakah bapak/ibu, sering mengajak anak melaksanakan shalat bersama-sama setiap waktu shalat?
7	Apakah bapak/ibu ada mengajarkan do'a-do'a dalam shalat kepada anak?

**Pedoman Wawancara Dengan Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Bineh Gunong  
Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan**

<b>No</b>	<b>Wawancara</b>
1	Apakah adik telah melaksanakan shalat?
2	Apakah adik melakukan shalat tepat waktu?
3	Apakah orang tua adik ada mengajarkan atau menyuruh adik untuk shalat?
4	Dimanakah adik melaksanakan shalat, di masjid atau di rumah?
5	Apakah orang tua adik pernah menanyakan apakah adik sudah shalat atau belum?
6	Jika adik belum shalat, bagaimana sikap orang tua adik?

**Pedoman Observasi**  
**Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Shalat Anak Di Desa Bineh**  
**Gunong Kluet Utara Aceh Selatan**

<b>No</b>	<b>Komponen Yang Diamati</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1.	Cara Orang Tua Mendidik Anak <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendidik Dengan Cara Membiasakan Hal-Hal Yang Baik</li> <li>b. Mendidik Dengan Ketulusan Dan Kelembutan</li> <li>c. Mendidik Dengan Keteladanan</li> <li>d. Mendidik Dengan Mengajarkan Anak Tentang Agama</li> <li>e. Mendidik Dengan Hukuman</li> </ul>		
2.	Bentuk Pembinaan Shalat Anak Yang Diberikan Orang Tua <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengantarkan Anak Ketempat Pengajian</li> <li>b. Dengan Metode Pembiasaan</li> <li>c. Dengan Metode Keteladanan</li> <li>d. Mengajarkan Anak Bagaimana Cara Berwudhu Dengan Benar</li> <li>e. Mengajak Anak Untuk Shalat Bersama</li> <li>f. Mengajarkan Anak Gerakan-Gerakan Dalam Shalat</li> <li>g. Mengajarkan Anak Do'a Shalat</li> </ul>		

**Pedoman Dokumentasi di Desa Bineh Gunong Kecamatan Kluet Utara  
Kabupaten Aceh Selatan**

1. Profil Desa
2. Keadaan Wilayah
3. Jumlah Penduduk
4. Kondisi Ekonomi Masyarakat

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas pribadi

Nama : Nurmala  
Tempat/tgl. Lahir : Krueng Batu, 01 Maret 1993  
Alamat : Bineh Gunong, Kec. Kluet Utara Aceh Selatan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Status : Belum Kawin  
Pekerjaan : -  
Telp./Hp : 082369273857

### 2. Riwayat pendidikan

SD : SDN Krueng Batu, Tahun Lulus : 2006  
SMP : SMPN 1 Krueng Batu, Tahun Lulus : 2009  
SMA : SMAN 1 Kluet Utara, Tahun Lulus : 2012  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

### 3. Data orang tua

Nama Ayah : Bukhari Abas (Alm)  
Nama Ibu : Jasani  
Pekerjaan Ayah : -  
Pekerjaan Ibu : Tani  
Alamat : Gp. Bineh Gunong Kec. Kluet Utara Aceh Selatan

Darussalam, 24 Januari 2017  
Yang menerangkan,

NURMALA